

**PEMBINAAN KOMPETENSI BUDAYA (CULTURAL COMPETENCE) SISWA DI
SEKOLAH DASAR DEDIKASI EDUKASI KUALIPA (DEK)**

TESIS



OLEH

INDRIANI

NIM 14161017

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

KONSENTRASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

ABSTRACT

Indriani. 2016. "Founding of Cultural Competence of Students at Elementary School Dedikasi Edukasi Kualifa (DEK)", Thesis. Graduate Program of Padang State University.

This research shows the founding of cultural competence of students who have different culture at Elementary School DEK. By founding the cultural competence inside and outside the classroom, it can improve students' cultural competence and it can be used as a tool in improving students' cultural competence at elementary school. The purpose of this research is to describe the founding of students' cultural competence, factors that can support the founding of cultural competence, and reveal parents' opinion about the founding of students' cultural competence at Elementary School DEK.

Type of study is qualitative descriptive. Data collection method is using observation, interview, and documentation. The subjects in this research were part of the founding of students' cultural competence; such as, the headmaster, teachers, and parents. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusion. Technique of data validity uses triangulation.

The result showed that (1) the founding of cultural competence at Elementary School DEK is done by the teachers inside and outside the classroom. In interaction among students inside and outside the classroom, the researcher found the founding of students' cultural competence such as cultural awareness, identity, communication, and dialogue. The successful of founding of students' cultural competence was supported by all of school elements and some experts. (2) Factors that support the founding of students' cultural competence at Elementary School DEK. (3) Parents' opinion about the founding of students' cultural competence at Elementary School DEK. The effort in founding students' cultural competence is students have to join the assembly. The assembly must be joined by the students and the participation of students' parents about the school's activity.

ABSTRAK

Indriani. 2016. “Pembinaan Kompetensi Budaya (*Cultural Competence*) Siswa di Sekolah Dasar DEK”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

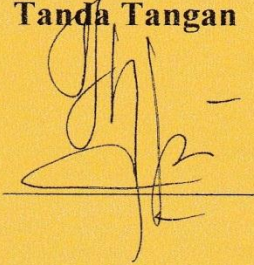
Penelitian ini mengungkapkan pembinaancultural competence siswa di Sekolah Dasar DEK dengan siswa-siswi dari latar belakang budaya yang beragam. Melalui pembinaan didalam kelas dan diluar kelas diharapkan dapat membina cultural competence siswa dan dapat dijadikan sebagai wahana dalam membina cultural competence peserta didik di tingkat sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembinaancultural competence siswa, faktor yang mendukung pembinaan cultural competence, serta mengungkapkan tanggapan orangtua terhadap pembinaan cultural competence siswa di Sekolah Dasar DEK.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang dinilai dapat memberikan data secara maksimal terkait pembinaancultural competence siswa. Seperti, Kepala Sekolah, guru, serta orangtua siswa. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa (1) pembinaan cultural competence di Sekolah Dasar DEK dilakukan oleh guru selama didalam maupun luar kelas. Dalam interaksi siswa yang terjadi didalam dan diluar kelas yang penulis amati, terdapat pembinaan cultural competence seperti kesadaran budaya, jati diri, komunikasi, dan dialog. Keberhasilan pembinaan cultural competence siswa ini juga tidak terlepas dengan adanya dukungan penuh pihak sekolah dalam perencanaan kegiatan tersebut serta adanya keterlibatan berbagai pihak yang profesional. (2) Faktor-faktor yang mendukung pembinaan cultural competence siswa di Sekolah Dasar DEK. (3) Tanggapan orang tua terhadap pembinaan cultural competence siswa di Sekolah Dasar DEK. Dalam melakukan pembinaan tersebut, pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya, diantaranya mewajibkan seluruh siswa mengikuti kegiatan assembly. Adanya program unggulan berupa asembly yang wajib diikuti seluruh siswa-siswi, serta meminta partisipasi orangtua dalam kegiatan anak disekolah, seperti meminta bantuan orangtua untuk terlibat dalam kegiatan asembly.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **INDRIANI**
NIM. : 14161017

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A.</u> Pembimbing I		_____
<u>Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si.</u> Pembimbing II		_____

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

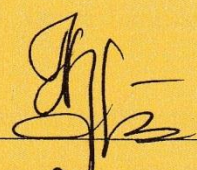

Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi

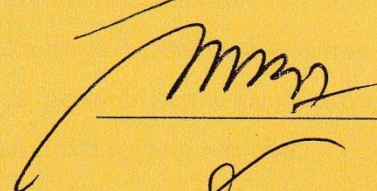

Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

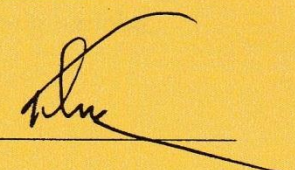
**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

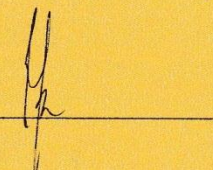
No.	Nama	Tanda Tangan
-----	------	--------------

1	<u>Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A.</u> (Ketua)	
---	--	---

2	<u>Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si.</u> (Sekretaris)	
---	---	---

3	<u>Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D.</u> (Anggota)	
---	--	--

4	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Anggota)	
---	--	---

5	<u>Dr. Rifma, M.Pd.</u> (Anggota)	
---	--------------------------------------	---

Mahasiswa

Mahasiswa : **INDRIANI**

NIM. : 14161017

Tanggal Ujian : 19 - 4 - 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Pembinaan Kompetensi Budaya (Cultural competence) Siswa di Sekolah Dasar Dedikasi Edukasi Kualifa (DEK)** adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2016



INDRIANI

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan Tesis ini. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia akhirat. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan judul **“Pembinaan Kompetensi Budaya (*Cultural Competence*) Siswa di Sekolah Dasar Dedikasi Edukasi Kualifa (SD DEK) ”**.

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Nurhizrah Gistituati M.Ed, Ed.D. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Dr. Agusti Efi, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., MA selaku pembimbing I dan Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si selaku Pembimbing Ilyang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan tesis ini.
4. Dr. Helmi Hasan, M.Pd., Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D dan Dr. Rifma, M.Pd. selaku kontributor yang telah memberikan masukan berupa kritikan dan saran demi penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

6. Sekolah Dasar DEK yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut, serta guru-guru dan siswa-siswi Sekolah Dasar DEK yang telah membantu dalam penelitian untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Zuardi dan Ibunda Azimahyang selalu memberikan dukungan sertadoanya kepada penulis didalam menyelesaikan tesis ini.
8. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa tesis yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas saran dan kritikan yang diberikan dalam rangka perbaikan tesis ini ke arah yang lebih baik. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amin.

Padang, April 2016

INDRIANI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Kompetensi Budaya (<i>Cultural Competence</i>)	12
2. Pendidikan Multikultural.....	20
3. Pengembangan <i>Cultural Competence</i> dalam Kaitannya dengan Teori Perkembangan Moral.....	23
4. Peran Guru dalam Pendidikan.....	28
5. Peran Orangtua dalam Pendidikan	29
B. Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Sumber Data	37
D. Jenis, Teknik dan Pengumpulan Data	38
E. Uji Data.....	41
F. Teknik Data	42

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Temuan Umum	
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
2.	Kondisi Sekolah	48
3.	Kurikulum SD DEK	51
4.	Sarana Penunjang Pendidikan	52
5.	Struktur Organisasi SD DEK	54
B.	Temuan Khusus	
1.	Pembinaan <i>Cultural Competence</i> Siswa di Sekolah DasarDEK.....	55
a.	Pembinaan Kesadaran Budaya.....	56
b.	Pembinaan Jati Diri	73
c.	Pembinaan Komunikasi	80
d.	PembinaanDialog.....	90
2.	Faktor-Faktor Pendukung Pembinaan <i>Cultural Competence</i> Siswa di SD DEK.....	93
3.	Tanggapan Orangtua terhadap Pembinaan <i>Cultural Competence</i> Siswa di SD DEK	106
C.	Pembahasan	
1.	Pembinaan <i>Cultural Competence</i> Siswa di Sekolah Dasar DEK.....	108
2.	Faktor-Faktor Pendukung Pembinaan <i>Cultural Competence</i> Siswa di SD DEK	118
3.	Tanggapan Orangtua terhadap Pembinaan <i>Cultural Competence</i> Siswa di SD DEK.....	121

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A.	Kesimpulan	123
B.	Implikasi	125
C.	Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Tabel	Halaman
A.	Data Siswa Sekolah Dasar DEK	6
B.	Data Guru dan Karyawan SD DEK	8
C.	Tahap Perkembangan Moral <i>Laurence Kohlberg</i>	23
D.	Teori Perkembangan Kognitif <i>Jean Piaget</i>	24
E.	Informan Penelitian	38
F.	Siswa SD DEK Tahun Ajaran 2015/2016	47
G.	Agama Siswa di SD DEK Padang	48
H.	Sarana Penunjang SD DEK	53
I.	Majelis Guru SD DEK	53
J.	Tingkat Pendidikan Guru SD DEK	54

DAFTAR GAMBAR

	Gambar	Halaman
A.	Kerangka Konseptual	35
B.	Struktur Organisasi SD DEK	55

DAFTAR LAMPIRAN		Halaman
Lampiran		
A.	Pedoman Observasi	135
B.	Pedoman Wawancara	140
C.	Informan Penelitian	144
D.	Gambar Penelitian.....	145
E.	IzinPenelitiandariFakultas	
F.	IzinPenelitiandariDinas Pendidikan Kota Padang	
G.	SuratKeteranganselesaiPenelitiandari SD DEK	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Cultural competence merupakan kemampuan untuk memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dianut dan bagaimana identitas serta nilai-nilai tersebut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. *Cultural competence* adalah kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang serta didukung oleh pengetahuan yang ia miliki dalam menyikapi keberagaman budaya. Miller, Rankin dan Neathley (2001:59) mengartikan kompetensi sebagai gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah kompetensi budaya merujuk pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh seseorang dan kemudian melekat dalam dirinya, sehingga memudahkannya melakukan tugas-tugas yang diberikan. Sejalan dengan pendapat tersebut kompetensi budaya (*cultural competence*) diartikan juga sebagai sikap, tindakan, serta aturan yang ada dalam sebuah sistem atau lembaga untuk memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan anggota kelompok yang berbudaya dengan cara menghargai dan menghormati budaya orang lain. (Cross et al. 1989; Isaacs & Benjamin, 1991).

Kompetensi budaya mengharuskan siswa memiliki nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan menunjukkan perilaku, sikap, kebijakan, dan struktur yang memungkinkan

mereka untuk bekerja secara efektif lintas budaya. Ini bertujuan agar siswa mengetahui tentang budaya mereka sendiri, menyadari adanya perbedaan budaya diantara mereka dan menghargai budaya orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murphy dalam Mulyasa (2009:27) tujuan dari kompetensi budaya yaitu agar memahami, menerima serta bekerja terampil dengan yang berbeda budayadan keluarga mereka dalam mengembangkan serta mempromosikan budaya dan pemahaman multikultural. Kompetensi ini meliputi domain kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi budaya yang dahulunya dianggap tidak penting oleh negara sekarang malah menjadi perhatian serius untuk dilindungi. Sebagaimana halnya di Amerika. Amerika terdiri dari beragam etnis, suku, agama serta bahasa. Dahulunya terjadi perbedaan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam sehingga menjadi konflik serius di Amerika. Jika terjadi konflik berkepanjangan tentu akan menghambat kemajuan bagi Amerika. Karena itulah pentingnya sikap *cultural competence*. Setelah mereka menyadari dan paham tentang perbedaan, mereka tidak lagi melihat perbedaan itu sebagai sebuah masalah. Namun mereka menyadari bahwa orang Amerika yang terdiri dari beragam suku etnis, agama dan bahasa.

Begitu juga dengan negara Malaysia yang terdiri dari suku Melayu, Indian dan Tionghoa. Mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain tanpa melihat perbedaan sehingga negara mereka bisa maju seperti sekarang. Ini dikarenakan mereka memiliki sikap *cultural competence* dalam masing-masing individu.

Sama halnya dengan negara Indonesia yang terdiri dari masyarakat yang majemuk baik dari segi bahasa, suku, etnis maupun agama. Agar warga negara dapat hidup berdampingan satu sama lain maka mereka harus menghargai keberagaman tersebut dan memiliki *cultural competence*. Apabila masyarakat tidak memiliki *cultural competence* maka akan timbul konflik seperti kasus Poso dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik Poso disebabkan oleh pembantaian ratusan santri serta ustad Pesantren Walisongo Poso. Penyebab lain dikarenakan masyarakat tidak memahami tentang *cultural competence*. Begitu juga dengan konflik antara suku Dayak dan Madura yang dipicu oleh peperangan antar etnis. Kerusuhan besar antara Suku Dayak dan Suku Madura meluas sampai keseluruhan wilayah Kalimantan dan berakhir dengan pengusiran ribuan warga Madura yang mencapai 500-an jiwa.

Konflik yang terjadi di dua daerah tersebut merupakan dampak dari tidak adanya *cultural competence* yang dimiliki oleh masyarakat. Konflik itu tidak akan terjadi jika masyarakat memahami bahwa budaya yang ada di Indonesia itu beragam seperti bahasa, agama, etnik maupun ras. Agar konflik-konflik itu tidak meluas, maka dibutuhkanlah *cultural competence*. Karena itulah *cultural competence* sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu cara agar seseorang memiliki kemampuan kompetensi budaya (*cultural competence*) yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan faktor penentu maju tidaknya suatu bangsa. Sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan cukup tinggi dimana masyarakatnya berbeda-beda secara

agama, budaya dan adat istiadat. Perbedaan dan kemajemukan yang ada diakui dalam ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila.

Cultural competence dapat dibinamelalui pendidikan seperti pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah sebagai salah satu pionir dalam pengembangan *cultural competence* peserta didik, diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan multikultural dikalangan siswa. Salah satu lembaga pendidikan formal yang telah melaksanakan pembinaan *cultural competence* yaitu Sekolah Dasar DEK . Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 3 Mei 2015 Sekolah Dasar DEK, sekolah ini terdiri dari beragam siswa yang berbeda baik itu dari segi agama, suku, etnis, ras, budaya dan bahasa. Keberagaman inilah yang menjadi indikator penting pembinaan *cultural competence* kepada peserta didik sedini mungkin.

Sebagaimana pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 27 November 2015, dalam mata pelajaran agama guru menggunakan bahasa Inggris sewaktu melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menjadikan siswanya mampu berbahasa Inggris. Karena siswa-siswi yang ada di sekolah dasar DEK sangat multikultural. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mince Fransiska S.Si selaku Kepala Sekolah Dasar DEK pada tanggal 3 Mei 2015. Ibu Mince Fransiska tersebut menyatakan bahwa siswa-siswa di Sekolah Dasar DEK terdiri dari suku Batak, Minang, Jawa dan Tionghoa. Selain itu dari beragam suku tersebut, mereka juga memiliki agama yang berbeda yang terdiri dari agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha. Beragamnya agama yang dimiliki para siswa di SD DEK juga

dihargai oleh pihak sekolah dengan memfasilitasi siswa mereka dengan guru agama sesuai dengan agama mereka masing-masing. Tidak hanya pada mata pelajaran agama tetapi juga pada berbagai kegiatan yang diadakan pihak sekolah berlangsung didalam kelas ataupun luar kelas.

Selanjutnya pengamatan pada tanggal 30 November 2015 menemukan bahwa guru Sekolah Dasar DEK dalam membina *cultural competence* siswa yaitu dengan menyediakan berbagai kegiatan untuk mendukung keberagaman siswa. Assembly terdiri dari bermacam-macam penampilan serta merupakan kegiatan unggulan di Sekolah Dasar DEK. Pada kegiatan ini, siswa bebas untuk memilih kegiatan yang akan diperankannya. Ini merupakan pembinaan *cultural competence* dari pihak Sekolah Dasar DEK dalam menghargai keberagaman yang ada. Masing-masing siswa bebas menampilkan minat bakatnya.

Pengamatan dan wawancara pada tanggal 30 November 2015 sewaktu di Sekolah Dasar DEK menunjukkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa berdoa sambil menutup mata dan menggunakan bahasa Inggris dalam berdoa. Selain itu, jumlah siswa yang ada dalam satu kelas tidak lebih dari 25 orang. Ini berbeda dari sekolah lain dimana dalam satu kelas lebih dari 30 orang siswa. Walaupun mereka terdiri dari beragam budaya di dalam kelas namun setiap siswa mampu menghargai budaya siswa lainnya serta memiliki toleransi antar sesama siswa. Sikap toleransi ini terlihat pada saat siswa mengikuti mata pelajaran agama, masing-masing siswa berkumpul sesuai dengan agama mereka pada suatu kelas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Dikelas tersebut siswa mendapatkan pengetahuan tentang agama

mereka dari guru agama mereka masing-masing. Ini merupakan salah satu bentuk penghargaan serta penanaman nilai religius yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk para siswa. Selain pada mata pelajaran agama, mereka akan disatukan kembali di kelas mereka masing-masing. Semua siswa saling bersosialisasi tanpa menghiraukan perbedaan yang ada diantara mereka. Dalam berinteraksi dengan temannya inilah dibutuhkan kompetensi budaya (*cultural competence*) siswa. Berikut ini adalah tabel keberagaman agama siswa yang ada di Sekolah Dasar DEK:

Tabel 1.1 Data Siswa SD DEK TP. 2015-2016

No	Kl	JS	Etnis						Agama				
			Mg	Th	Btk	Ns	Jw	Lain	Is	Kh	Kr	Bd	Hd
1.	IA	16	4	9	2	0	0	1	11	2	2	1	0
2.	IB	15	6	8	0	0	1	0	9	3	1	1	1
3.	IIA	17	5	8	2	0	0	2	11	1	2	2	1
4.	IIB	17	7	9	0	1	0	0	11	2	2	2	0
5.	IIIA	21	9	10	0	0	0	2	12	4	3	2	0
6.	IIIB	21	8	10	0	0	0	3	11	6	3	1	0
7.	IVA	14	6	7	0	0	0	1	9	2	0	3	0
8.	IVB	13	6	6	0	0	0	1	10	1	0	2	0
9.	VA	14	4	7	0	1	1	1	9	3	0	2	0
10	VB	15	7	7	0	0	1	0	8	2	5	0	0
11	VC	16	6	8	0	0	2	0	11	2	2	1	0
12	VI	25	12	12	0	0	1	0	14	9	0	2	0
	Jml	204	80	101	4	2	6	11	126	37	20	19	2

Sumber : Data Sekolah Dasar DEK 2015

Catatan :

Kl = Kelas	Is = Islam
Js = Jumlah Siswa	Kh = Khatolik
Mg = Minang	Kr = Kristen
Btk = Batak	Bd = Budha
Ns = Nias	Hd = Hindu
Jw = Jawa	Lain

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang ada di Sekolah Dasar DEK berjumlah sebanyak 204 orang siswa serta terdiri dari beragam suku dan agama. Suku yang ada seperti Minang, Tionghoa, Batak 4 orang, Nias 2 orang, Jawa 6 orang dan suku campuran. Siswa yang memiliki suku Minang ada sebanyak 80 orang siswa, suku Tionghoa berjumlah 101 orang siswa, Batak, Jawa, Nias dan campuran berjumlah 11 orang siswa. selain agama, siswa memiliki agama yang berbeda yaitu dari 204 orang siswa yang ada terdiri dari 126 orang siswa beragama Islam, 37 siswa beragama Katholik, 20 orang siswa beragama Kristen, 19 orang siswa beragama Budha dan 2 orang siswa beragama Hindu. Adanya keyakinan yang beragam ini menuntut sekolah untuk membina *cultural competence* di sekolah.

Beragamnya agama yang ada di Sekolah Dasar DEK juga terlihat dari para guru yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Mince Fransiska, S.Si selaku kepala sekolah DEK menyatakan bahwa jumlah guru dan karyawan yang ada di Sekolah Dasar DEK yaitu 33 orang. Guru berjumlah sebanyak 28 orang dan 5 orang karyawan. Dari 28 orang guru, 4 orang

diantaranya guru agama diantaranya 1 orang guru agama Kristen, 1 orang guru agama Katholik, 1 orang guru agama Budha dan 1 orang guru agama Hindu. Guru yang ada ini juga terdiri dari beragam suku diantaranya suku Minang ada sebanyak 21 orang, 4 orang suku Tionghoa, 1 orang suku Batak dan Jawa 2 orang. Seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2. Data Guru dan Karyawan SD DEK TP. 2015-2016

	Suku						Agama				
	Mg	Th	Btk	Ns	Jw	Lain	Is	Kh	Kr	Bd	Hd
Guru	21	4	1	0	2	0	24	1	1	1	1
Karyawan	2	3	0	0	0	0	2	0	0	3	0

Sumber: Data Administrasi Sekolah Dasar DEK 2015

Catatan :

Kl = Kelas

Is = Islam

Js = Jumlah Siswa

Kh = Khatolik

Mg = Minang

Kr = Kristen

Btk = Batak

Bd = Budha

Ns = Nias

Hd = Hindu

Jw = Jawa

Lain

Selain agama, siswa-siswa DEK juga terdiri dari suku yang beragam yaitu Jawa, Tionghoa dan Minang. Begitu pula halnya dengan etnis, dimana siswa yang bersekolah di SD DEK berasal dari etnis Tionghoa, Minang dan Jawa. Suku dan etnis yang beragam ini tentu bahasa yang mereka gunakan juga berbeda namun tetap

bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan guru mereka yaitu tetap bahasa Indonesia.

Keberagaman siswa di sekolah ini juga dapat dilihat dari status ekonomi orangtua, dimana perbedaan status ekonomi ini juga mempengaruhi cara mereka dalam bersosialisasi ataupun bergaul dengan teman-teman mereka di sekolah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Risnaweni pada tanggal 30 November 2015 mengatakan bahwa orangtua siswa kebanyakan berasal dari golongan ekonomi menengah keatas hal ini dapat dilihat dari biaya sekolah siswa yang mencapai Rp.600.000 ribu lebih setiap bulannya.

Selain status ekonomi orangtua juga tampak pada kebiasaan orangtua siswa yang selalu menyediakan bekal makanan untuk anaknya. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 30 November 2015 terlihat bahwa orangtua siswa rata-rata menitipkan makanan pada pihak kantin dengan tujuan agar pas jam istirahat anak dapat memakan makanan kesukaan mereka. Selain itu guna memastikan bahwa makanan yang dimakan oleh anaknya adalah makanan yang sehat dan terjamin. Lebih lanjut juga diungkapkan oleh ibu Risnaweni yang mengatakan bahwa setiap makanan yang dibawa oleh siswa-siswi juga beragam. Jika makanan yang dibawa ini ada yang tidak halal bagi agama lainnya dan diminta oleh teman mereka, maka secara spontan mereka akan memberi tahu bahwa makanan ini tidak boleh dibagi dengan temannya.

Melihat fakta keberagaman yang ada di SD DEK, maka *cultural competence* menjadi suatu hal yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, agar tidak tertanam prasangka yang negatif terhadap keberagaman yang ada di sekitar

mereka. Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **Pembinaan Kompetensi Budaya (Cultural Competence) Siswa di Sekolah Dasar DEK (SD DEK).**

B. MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini difokuskan pada Pembinaan *Cultural Competence* Siswa di SD DEK. Selanjutnya, berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan *cultural competence* siswa di Sekolah Dasar DEK?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung pembinaan *cultural competence* siswa di Sekolah Dasar DEK?
3. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap pembinaan *cultural competence* siswa di Sekolah Dasar DEK?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pembinaan *Cultural Competence* Siswa di SD DEK. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembinaan *cultural competence* siswa di Sekolah Dasar DEK.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pembinaan *cultural competence* di Sekolah Dasar DEK.
3. Mengungkapkan tanggapan orangtua siswa terhadap pembinaan *cultural competence* di sekolah DEK.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dan bermanfaat:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dibidang pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak tertentu yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam membangun *cultural competence* siswa.

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah untuk menjaga keberagaman yang ada khususnya membina *cultural competence*.
- b. Memberikan masukan kepada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam membina *cultural competence*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan *cultural competence*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar DEK maka dapat disimpulkan bahwa *cultural competence* siswa dapat dilakukan melalui kegiatan siswa saat berada didalam kelas maupun saat berada diluar kelas. *Cultural competence* siswa di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Adapun kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan penuh pihak sekolah terhadap terselenggaranya *cultural competence* di sekolah terhadap peserta didik.

- 1) Pembinaan kompetensi budaya (*Cultural competence*) siswa di sekolah dasar DEK dilakukan saat siswa berada di dalam kelas maupun saat berada diluar kelas. Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya. Hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman padaperencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu. Seperti yang dijelaskan di awal, sesungguhnya kebudayaan itu sendiri mempunyai tiga bentuk dasar, yaitu yang berwujud ide, kelakuan, dan wujud fisik. Hal ini yang harusnya kita lestarikan dan kita perhatikan karena kebudayaan merupakan identitas jati diri kita. Karena itu, kesadaran budaya perlu untuk untuk ditumbuh kembangkan sejak dini. Untuk

menumbuhkan jiwa yang sadar akan budaya tersebut, berikut sekiranya ada 4 cara, yaitu:

- a. Penanaman sikap multikulturalisme sejak dini.
- b. Sosialisasi budaya melalui lembaga pendidikan.
- c. Penyelenggaraan berbagai pentas budaya.
- d. Mencintai dan menjaga budaya yang dimiliki.

2) Faktor-faktor yang mendukung pembinaan *cultural competence* siswa di Sekolah Dasar DEK diantaranya kebijakan sekolah, sarana dan prasarana serta partisipasi orangtua. *Cultural competence* siswa berdampak terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik, karena nilai-nilai dalam bertingkah laku, baik di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya, *cultural competence* dalam hal ini juga berkontribusi dalam menghasilkan siswa-siswi berprestasi di berbagai bidang sesuai dengan potensi mereka, siswa-siswi bebas menentukan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginannya. Selain untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, secara tidak langsung membuat agar siswa-siswi itu kompak walaupun mereka terdiri dari latar belakang budaya yang beragam. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pihak sekolah mampu membuat sekolah dasar DEK menjadi sekolah berprestasi.

3) Tanggapan orangtua terkait dengan pembinaan *cultural competence* siswa di sekolah dasar DEK, pihak sekolah tidak hanya mampu mengakomodir keberagaman siswa tetapi juga mampu menjadikan keberagaman itu sebagai sebuah prestasi dalam berbagai kegiatan. Siswa tidak hanya tertuju pada

pencapaian nilai akademik yang tinggi saja tetapi mereka diwajibkan untuk menghargai keberagaman yang ada melalui berbagai kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. Pihak sekolah telah membentuk suatu kebijakan dimana seluruh siswa-siswi diwajibkan mengikuti maksimal 2 kegiatan yang sudah dimulai dalam tahun ajaran 2014/2015 ini dan 1 program unggulan, yaitu *Assembly*. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya mengakomodir keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan yang diikuti anak-anak mereka, yaitu dengan mengundang orang tua untuk mendampingi kegiatan anak-anaknya serta mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar DEK, menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah bukanlah kegiatan tanpa makna, melainkan sebuah kegiatan yang membawa misi besar dalam pembentukan *cultural competence* siswa. Lebih dari itu, kegiatan yang ada di sekolah dasar DEK juga bisa dikatakan sukses dalam melahirkan siswa-siswi berprestasi dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, kegiatan tersebut berperan dalam memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan kreatifitas, bakat dan minat yang mereka miliki, serta membentengi mereka dari berbagai hal negatif yang dapat menjadi hambatan dalam berprestasi.

Berdasarkan penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa implikasi terhadap pembinaan *cultural competence* itu sendiri, diantaranya yaitu :

1. Pembinaan *cultural competence* siswa di Sekolah Dasar DEK tersusun dan terencana dengan baik.

Sekolah selaku perencana dan pengawas kegiatan harus mampu berperan aktif dalam merancang *cultural competence* siswa karena siswa-siswi yang berada di sekolah dasar DEK Padang terdiri dari latar belakang budaya yang beragam. Jika siswa-siswi memiliki *cultural competence* maka apapun jenis kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah dapat berjalan dengan lancar. Seperti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mampu memberi makna pada peserta didik bahwa walaupun mereka terdiri dari latar belakang budaya yang beragam namun tidak menjadi alasan untuk menghalangi prestasi serta dapat dijadikan motivasi untuk berprestasi . Melalui kegiatan yang tersusun dan terencana dengan baik, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang mampu membina keberagaman peserta didik apakah itu dari segi agama, budaya, bahasa maupun etnik.

2. Pembinaan *cultural competence* yang di miliki sekolah harus mampu mengakomodir keberagaman budaya siswa.

Dalam rangka mengakomodir keberagaman peserta didik, maka sudah seharusnya kegiatan yang ada tersebut terdiri dari beragam kegiatan. Sebagaimana yang dilaksanakan di Sekolah Dasar DEK, dimana pembinaan yang ada di sekolah tersebut terdiri dari pembinaan yang ada didalam kelas dan diluar kelas. Adapun kegiatan ini terdiri dari kegiatan keagamaan, olahraga, akademik, hingga kesenian. Misalnya, siswa yang memiliki bakat di bidang seni, maka siswa

tersebut bisa masuk kegiatan paduan suara, tari, ataupun musik. Dalam hal ini, pihak sekolah harus peka dan jeli bakat dan minat yang ada dalam diri peserta didik. Melalui jenis kegiatan yang beragam ini, diharapkan bakat dan minat siswa yang beragam dapat diakomodir melalui berbagai kegiatan positif yang ada di sekolah tersebut. Melalui kegiatan itu pula diharapkan *cultural competence* dapat dilakukan merata kepada semua peserta didik yang ada di sekolah, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan bakat dan minat mereka secara positif, serta melahirkan peserta didik yang memiliki jadi diri yang kuat, sadar akan keberagaman yang ada dan mampu membangun kerjasama walaupun mereka terdiri dari latar belakang budaya yang beragam.

3. Pembinaan *cultural competence* melalui kegiatan yang ada di sekolah harus melibatkan pembina yang profesional di bidangnya dan memiliki wawasan multicultural.

Dalam rangka melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler harus melibatkan tenaga yang profesional di bidangnya. Kalangan profesional inilah yang menjadi *coach* atau mentor yang akan mengarahkan peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Melalui hal ini, diharapkan kegiatan yang ada dapat menjadi kegiatan yang benar-benar terarah dan mampu melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, serta membentuk karakter karakter positif dalam diri mereka. Lebih jauh lagi, melalui kegiatan yang dirancang secara profesional diharapkan dapat mengurangi berbagai perilaku

negatif peserta didik dan mendorong mereka untuk berprestasi dalam berbagai bidang, baik di tingkat provinsi, nasional, bahkan hingga Internasional.

4. Pembinaan *cultural competence* harus mampu membuat siswa menjadi bertanggung jawab.

Dalam rangka membina keragaman budaya yang ada di Sekolah Dasar DEK, siswa-siswi tidak hanya menyadari pentingnya sikap toleransi, sadar akan budaya sendiri tetapi siswa-siswi memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain untuk menjaga budaya yang mereka.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar DEK, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran terkait pembinaaan *cultural competence* siswa sekolah dasar DEK diantaranya :

- 1) Penanaman sikap multikulturalisme secara dini. Penanaman sikap toleransi terhadap beragam budaya hendaknya dilakukan sejak dini ini dimaksudkan untuk menciptakan kesiapan mental seseorang dalam menyikapi perbedaan yang ada. Dengan bekal kesiapan mental ini, seseorang tidak akan menganggap remeh budaya orang lain. Ia akan lebih memahami pentingnya menghargai dan menghormati kebudayaan yang dimiliki orang lain, sehingga integrasi sosial dapat tercapai dengan baik.
- 2) Mengingat besarnya potensi yang dapat ditimbulkan karena keberagaman yang terdapat di Sekolah Dasar DEK maka sudah seharusnya siswa-siswi mengetahui tentang keberagaman budaya yang ada di sekolahnya. Oleh karena itu, pihak

sekolah harus mampu mengakomodir keberagaman tersebut sehingga menjadi sebuah ciri khas atau nilai plus bagi sekolah tersebut.

- 3) Sosialisasi budaya melalui lembaga pendidikan. Kebijakan budaya lokal untuk dimasukan ke dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu cara yang kritis untuk mengatasi degradasi budaya pada generasi muda. Sebagai contoh seni bahasa, tari dan seni musik telah dijadikan sebagai muatan lokal yang harus ditempuh oleh para peserta didik di sekolah. Tindakan ini secara langsung memberikan bimbingan kepada para siswa bahwa kebudayaan yang kita miliki sudah selayaknya kita lindungi. Kebudayaan tersebutlah yang menjadi aset kekayaan kita.
- 4) *Cultural competence* siswa sebaiknya dijadikan sebuah ciri khas bagi pihak sekolah. Hal ini bertujuan agar sekolah dasar DEK lebih dikenal lagi baik ditingkat daerah maupun nasional karena mampu mengakomodir keberagaman siswanya.
- 5) Perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua siswa dalam memantau kemampuan budaya terhadap perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, perlu juga adanya dorongan dan dukungan dari orang tua dalam keterlibatan anaknya dalam berbagai kegiatan yang mereka ikuti di sekolah. Dalam hal ini, sudah selayaknya pula berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk orangtua merubah pola pikir mereka yang lebih mengutamakan pencapaian nilai akademik, daripada keasadaran akan budaya, jati diri serta dialog siswa.

6) Penyelenggaraan beragam budaya sebagai upaya pelestarian budaya.

Penyelenggaraan seni tari atau seni musik dalam pertunjukan-pertunjukan merupakan salah satu cara yang bijak dalam usaha mengingatkan kembali kepada kita semua bahwa kitalah yang seharusnya senantiasa melestarikan kebudayaan yang kita miliki. Usaha ini sedikit banyak kembali mengingatkan kita semua akan pentingnya pelestarian budaya. Pertunjukan ini dapat ditemui dalam agenda hajatan masyarakat yang sering menggunakan pertunjukan ini sebagai upacara perayaan hajatnya. Seni budaya yang digunakan meliputi kebudayaan yang tradisional maupun modern. Bahan tidak menutup kemungkinan pula perpaduan diantara keduanya.

7) Hendaknya pihak sekolah mamfasilitasi ruangan belajar pada mata pelajaran agama dengan melengkapi sarana penunjang lainnya seperti penyediaan patung atau gambar-gambar yang dibutuhkan oleh siswa-siswi terkait pembinaan *cultural competence*.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Aan, Komariah dan Djam'an, Satori. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Ainurrafiq, Dawam. 2003. *Emoh Sekolah "Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multicultural*. Yogyakarta : Inspeal Press.
- Baedhowi dan Hartoyo (2005). Laporan 2005 *Learning Round-table on Advanced Teacher Profesionalism*. Bangkok, Thailand 13–14 Juni 2005.
- Banks. 1994. *Theaching Strategies for The Social Studies*. New York-London : Longman.
- Banson, M.S.. 1998. *The Role of Civic Education*. CCE.
- Cross, T. L., B. J. Bazron, K. W. Dennis, and M. R. Isaacs. 1989. *Towards a culturally competent system of care*. Washington, D.C.: CASSP Technical Assistance Center.
- Dasim, Budimansyah dan Suryadi, 2008. *PKn Dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Departemen pendidikan Nasional. 2003. *Standar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan (PKn Baru) Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Departemen pendidikan Nasional. 2005. *Materi Pelatihan Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta
- Djahiri, A.Kosasih. 1994-1995. *Dasar Umum Metodologi Pengajaran Pendidikan Nilai Moral*. Bandung : Labor Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Hari, Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ine Kusuma Aryani dan Markum Susatim. 2011. *Pendidikan kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Moeis, Isnarmi. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif*. Padang : UNP Press